



## Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Semangat Belajar Siswa Kelas XI di SMA Mandala Trikora Jayapura

Lanang Aqsal Syahputra<sup>1</sup>, Hasruddin Dute<sup>2</sup>, Moh. Ali Mahmudi<sup>3</sup> Muh. Abdul Mukti<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Yapis Papua

[hasruddindute@gmail.com](mailto:hasruddindute@gmail.com), [moh.aldi12@gmail.com](mailto:moh.aldi12@gmail.com)

**ABSTRACT:** This study aims to obtain an overview of the application of the discussion method in Islamic Religious Education learning for class XI students at SMA Mandala Trikora Jayapura, and to determine the impact of the application of this method on students' learning enthusiasm. The discussion method is seen as one of the learning strategies that can encourage active involvement of students in the learning process, so it is expected to increase student participation, understanding, and learning motivation in following Islamic Religious Education learning in class. This study uses a qualitative approach with the researcher as the main instrument. The data sources in this study consist of primary data obtained from Islamic Religious Education teachers and class XI students of SMA Mandala Trikora Jayapura, as well as secondary data derived from various relevant references such as books, scientific journals, theses, and other supporting documents. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The validity of the data is tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. Meanwhile, data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, data presentation (data display), and verification or drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic Religious Education learning at SMA Mandala Trikora Jayapura has implemented the discussion method as one of the learning strategies. This method is implemented through three stages: preparation, implementation, and evaluation. During the implementation stage, the teacher first provides an explanation to students, then randomly divides them into groups to discuss the material presented. The implementation of the discussion method has had positive impacts, including increased student engagement with peers and the teacher, increased self-confidence in expressing opinions, and improved speaking skills in front of peers. However, some challenges arise, such as some students being less active in thinking and discussing, resulting in passive participation in group activities.

**Keywords:** Discussion Method, Islamic Religious Education Learning, Enthusiasm for Learning.

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI di SMA Mandala Trikora Jayapura, serta mengetahui dampak penerapan metode tersebut terhadap semangat belajar siswa. Metode diskusi dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI SMA Mandala Trikora Jayapura, serta data sekunder yang berasal dari berbagai referensi yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, transferability, dependability, dan konfirmability. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (display data), serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mandala Trikora Jayapura telah menerapkan metode diskusi sebagai salah satu strategi pembelajaran. Penerapan metode ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa, kemudian membagi mereka ke dalam beberapa kelompok secara acak dan merata untuk mendiskusikan materi yang diberikan. Penerapan metode diskusi memberikan dampak positif berupa meningkatnya keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan teman kelompok maupun guru, tumbuhnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta terlatihnya kemampuan berbicara di depan teman-temannya. Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala, seperti adanya sebagian siswa yang kurang aktif dalam berpikir dan berdiskusi sehingga hanya mengikuti kegiatan kelompok secara pasif.

**Kata Kunci:** Metode Diskusi, Pembelajaran PAI, Semangat Belajar.

## 1. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan inti dari seluruh aktivitas pendidikan yang berlangsung di sekolah. Dalam proses ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada peserta didik. Secara konseptual, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Menurut Poerwadarminta (2005), guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar, namun dalam perspektif pendidikan modern, peran tersebut berkembang menjadi lebih kompleks dan multidimensional.

Kegiatan belajar mengajar tidak sekadar proses penyampaian informasi, melainkan suatu interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih baik. Gagne (1977) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kondisi yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengelola kelas, evaluator, motivator, hingga konselor bagi peserta didik (Djamarah & Zain, 2010).

Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Pendidikan nasional memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan peserta didik (Suyadi, 2015).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang variatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu proses interaksi belajar yang melibatkan pertukaran ide, gagasan, dan pendapat antar peserta didik dalam rangka memecahkan suatu permasalahan. Sanjaya (2011) menyatakan bahwa metode diskusi mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain.

Selain itu, metode diskusi juga relevan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Ibrahim (1989) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode diskusi atau musyawarah juga memiliki landasan yang kuat. Al-Qur'an menganjurkan umat manusia untuk berdialog dengan cara yang baik dan bijaksana, sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125. Ayat tersebut menekankan pentingnya komunikasi yang santun, argumentatif, dan penuh hikmah dalam menyampaikan kebenaran. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dialog atau perdebatan hendaknya dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan tidak menimbulkan permusuhan (Departemen Agama RI, 2010). Dengan demikian, metode diskusi tidak hanya memiliki dasar pedagogis, tetapi juga landasan religius yang kuat.

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah masih sering didominasi oleh metode ceramah. Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mandala Trikora Jayapura, di mana guru cenderung menggunakan metode ceramah secara konvensional. Meskipun metode ini efektif untuk menyampaikan materi secara sistematis, namun kurang mampu mendorong keaktifan siswa. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan cenderung cepat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode diskusi, yang diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mandala Trikora Jayapura. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan

metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas XI SMA Mandala Trikora Jayapura; dan (2) bagaimana dampak penerapan metode diskusi terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif**, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Sugiyono (2006), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Mandala Trikora Jayapura. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut masih cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga relevan untuk mengkaji penerapan metode diskusi. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan.

### 2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI SMA Mandala Trikora Jayapura. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2006). Guru dipilih karena berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan siswa dipilih sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembelajaran.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penerapan metode diskusi di kelas. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

## **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, persepsi, serta kendala dalam penerapan metode diskusi. Menurut Sukmadinata (2011), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk menggali informasi secara mendalam.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa silabus, RPP, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

### **2.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

#### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### **2. Penyajian Data (Data Display)**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.

#### **3. Penarikan Kesimpulan**

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

### **2.5 Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi**, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2006), triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

### 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Melalui proses pembelajaran, pendidik memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik agar terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan sikap, serta penanaman nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada upaya membantu peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pembelajaran menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena melalui proses inilah terjadi transfer ilmu, pembentukan karakter, serta pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, istilah pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konsep belajar itu sendiri. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang dilakukan oleh individu. Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada diri seseorang baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan setelah melalui suatu proses pengalaman. Banyak ahli pendidikan yang memberikan definisi mengenai belajar, meskipun tidak terdapat satu definisi yang disepakati secara universal. Salah satu definisi umum menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang menetap dalam perilaku atau kemampuan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu sebagai hasil dari praktik atau pengalaman. Proses belajar ini berlangsung sepanjang hayat, mulai dari masa bayi hingga dewasa, karena manusia senantiasa membutuhkan pengetahuan dan pengalaman baru untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Beberapa ahli pendidikan juga memberikan pandangan mengenai hakikat belajar dan pembelajaran. Robert M. Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses alami yang menyebabkan perubahan pada apa yang diketahui seseorang, apa yang dapat dilakukan, serta bagaimana seseorang berperilaku sebagai hasil dari pengalaman. Sementara itu, Burton menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu lain maupun dengan lingkungannya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh H.C. Witherington yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang ditunjukkan melalui pola-pola baru berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, serta pemahaman. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu baik secara sengaja maupun tidak, melalui pengalaman dan latihan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru perlu merancang berbagai kegiatan belajar secara sistematis agar dapat mengaktifkan, mendukung, serta mempertahankan proses internal yang terjadi dalam diri peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Para pakar pendidikan Islam memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam. Ahmad Tafsir, misalnya, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, Abuddin Nata memandang pendidikan Islam sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, serta membina peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utama berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Muhaimin juga menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam yang memiliki cakupan lebih luas. Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu pendidikan menurut ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendidikan keislaman yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup (way of life), serta pendidikan dalam Islam yang berkaitan dengan praktik penyelenggaraan pendidikan dalam sejarah peradaban umat Islam. Meskipun memiliki perbedaan istilah dan penekanan, pada hakikatnya seluruh konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang utuh yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, para pemikir pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Abdurrahman al-Nahlawi menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam atau at-tarbiyah mencakup beberapa unsur penting, yaitu memelihara pertumbuhan fitrah manusia, mengarahkan perkembangan fitrah menuju kesempurnaan, mengembangkan potensi insani, serta melaksanakan proses pendidikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmad Fuad al-Ahwani menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai upaya sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman hidup. Dengan

demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Mandala Trikora Jayapura**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan lanjutan setelah diskusi. Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu menyiapkan berbagai administrasi pembelajaran seperti daftar hadir siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan materi yang akan didiskusikan oleh siswa agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan terarah. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam, kemudian mempersilakan siswa untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, guru menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan kelas guna menghafalkan surat pendek Al-Qur'an yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa sekaligus membangun suasana religius dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa satu per satu dan menanyakan alasan apabila terdapat siswa yang tidak hadir.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa seluruh kegiatan persiapan tersebut dilakukan secara terencana agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Guru menyampaikan bahwa sebelum menerapkan metode diskusi, ia terlebih dahulu menyiapkan RPP sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku, serta menyiapkan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa sebelum pelajaran dimulai mereka selalu diajak untuk berdoa bersama dan diminta untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI, kegiatan tersebut benar-benar dilaksanakan oleh guru PAI sebelum memulai pembelajaran. Guru memberikan arahan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari, misalnya tentang sikap rendah hati, hemat, dan hidup sederhana. Namun karena keterbatasan waktu, guru hanya memfokuskan pembahasan pada materi tentang sikap rendah hati. Guru juga menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok, seperti mencari pengertian rendah hati, menuliskan ayat Al-

Qur'an yang berkaitan dengan materi tersebut, menjelaskan kandungan ayat, serta memberikan contoh perilaku rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah tahap persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan diskusi. Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara merata. Pembagian kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah siswa serta tingkat keaktifan siswa di dalam kelas. Guru biasanya menggabungkan siswa yang aktif dengan siswa yang kurang aktif agar setiap kelompok dapat bekerja sama secara seimbang. Hal ini bertujuan agar siswa yang kurang aktif dapat termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi serta melatih keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pembagian kelompok biasanya terdiri dari lima hingga enam kelompok tergantung pada jumlah siswa yang hadir pada saat pembelajaran berlangsung. Pernyataan ini juga didukung oleh keterangan beberapa siswa yang mengatakan bahwa setelah guru memberikan penjelasan materi, mereka langsung dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi.

Selama proses diskusi berlangsung, guru tetap berada di dalam kelas untuk memantau dan mengawasi jalannya kegiatan diskusi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing selama waktu yang telah ditentukan, yaitu sekitar 40 hingga 45 menit. Dalam proses tersebut siswa terlihat aktif membuka buku pelajaran, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta saling bertukar pendapat mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan atau kebingungan dalam memahami materi diskusi, guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya. Guru kemudian memberikan penjelasan secara singkat agar siswa dapat melanjutkan diskusi dengan lebih baik. Kehadiran guru di dalam kelas selama proses diskusi juga bertujuan untuk menjaga ketertiban kelas agar siswa tetap fokus pada kegiatan diskusi dan tidak menimbulkan keributan.

Setelah waktu diskusi selesai, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pemilihan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi dilakukan secara acak agar setiap kelompok selalu siap menyampaikan hasil kerja mereka. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mengenai pengertian sikap rendah hati, penjelasan kandungan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi tersebut, serta contoh penerapan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan ini dan berusaha menyampaikan hasil diskusi dengan baik. Melalui kegiatan diskusi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi pelajaran, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Dengan demikian, metode diskusi terbukti

mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta membantu mereka memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

## **Evaluasi**

Setelah proses diskusi selesai dilaksanakan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak langsung mengakhiri kegiatan pembelajaran. Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan kembali terhadap berbagai permasalahan yang muncul selama proses diskusi berlangsung. Hal ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep pelajaran. Guru juga mengidentifikasi bagian-bagian dari hasil diskusi yang masih dianggap kurang tepat atau masih rancu, kemudian menjelaskannya secara lebih rinci kepada siswa. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila masih terdapat hal-hal yang belum dipahami dengan baik. Pada tahap akhir pembelajaran, guru menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari sehingga siswa memperoleh gambaran yang utuh mengenai pokok bahasan yang telah didiskusikan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru PAI, Ibu Irmawati, yang menjelaskan bahwa setelah kegiatan diskusi selesai ia tidak langsung menutup pelajaran, melainkan terlebih dahulu meluruskan berbagai kebingungan yang dialami oleh siswa. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih terdapat hal-hal yang belum dipahami. Selanjutnya, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Dalam beberapa kesempatan, guru juga memberikan tugas tambahan atau pekerjaan rumah kepada siswa sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, meskipun hal tersebut tidak selalu dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi pembelajaran pada saat itu. Di akhir pembelajaran, guru juga memberikan motivasi dan semangat kepada siswa agar mereka tetap memiliki minat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPS, kegiatan tersebut memang dilaksanakan oleh guru PAI setelah siswa menyelesaikan diskusi kelompok. Guru terlihat mengoreksi dan menanggapi hasil diskusi dari masing-masing kelompok serta memberikan penjelasan terhadap beberapa kesalahan yang ditemukan. Misalnya, guru memberikan catatan terhadap penulisan ayat Al-Qur'an yang masih kurang tepat, seperti tanda baca yang belum jelas atau bentuk huruf yang masih keliru. Meskipun demikian, secara umum guru menilai bahwa hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa sudah cukup baik. Dengan adanya koreksi dan penjelasan dari guru, siswa menjadi lebih memahami materi yang dipelajari serta mengetahui kesalahan yang perlu diperbaiki pada kegiatan belajar selanjutnya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian di kelas XI IPA dan XI IPS, dapat diketahui bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan dan teori pembelajaran yang ada. Guru PAI telah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan diskusi, hingga tahap evaluasi dan penarikan kesimpulan. Menurut guru PAI, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif karena seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Melalui metode ini siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut berpikir, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat mereka sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Pendapat tersebut juga didukung oleh tanggapan dari para siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih senang belajar dengan menggunakan metode diskusi karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, melalui diskusi mereka dapat belajar menerima dan menghargai pendapat dari teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mandala Trikora Jayapura, khususnya pada siswa kelas XI, dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatnya semangat belajar siswa setelah metode diskusi diterapkan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, setelah kegiatan diskusi dilaksanakan guru juga melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa. Evaluasi tersebut dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari pada hari itu. Guru dapat menunjuk salah satu siswa untuk menjelaskan kembali secara singkat mengenai hasil pembelajaran yang telah diperoleh atau meminta beberapa siswa untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai materi yang telah dipelajari. Melalui kegiatan evaluasi ini guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan demikian, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya melibatkan kegiatan diskusi semata, tetapi juga mencakup tahap evaluasi dan refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong siswa agar lebih aktif, kritis, dan mandiri dalam proses belajar.

## **Dampak Penerapan Metode Diskusi Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas XI SMA Mandala Trikora Jayapura**

Metode pengajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki profesionalitas dalam melaksanakan tugasnya, salah satunya dengan menguasai berbagai metode pembelajaran yang tepat. Penguasaan metode pembelajaran akan membantu guru dalam merancang kegiatan belajar yang sistematis, terarah, serta mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tanpa adanya metode yang tepat, proses pembelajaran akan sulit berjalan secara efektif karena metode merupakan alat atau strategi yang digunakan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dengan demikian, metode yang digunakan oleh guru akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Mandala Trikora Jayapura, khususnya pada siswa kelas XI, ditemukan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan berbagai dampak terhadap proses belajar siswa. Dampak tersebut tidak hanya bersifat positif tetapi juga memiliki beberapa sisi negatif yang perlu diperhatikan oleh guru. Metode diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan diskusi, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, serta bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompoknya untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dampak positif dari penerapan metode diskusi dapat dilihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sekelompoknya maupun dengan guru ketika menyampaikan ide, pendapat, atau tanggapan terhadap suatu permasalahan yang dibahas dalam diskusi. Selain itu, metode diskusi juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis, menyampaikan gagasan secara sistematis, serta menghargai pendapat orang lain. Kondisi tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan

menyenangkan sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

Di samping memberikan dampak positif, penerapan metode diskusi juga memiliki beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan oleh guru. Salah satu dampak negatif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi. Beberapa siswa cenderung bersikap pasif dan hanya mengandalkan teman-temannya dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan terdapat siswa yang hanya mencantumkan namanya dalam kelompok tanpa memberikan kontribusi yang berarti dalam proses diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam kegiatan diskusi sehingga diperlukan strategi yang tepat dari guru agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, guru perlu melakukan persiapan yang matang sebelum menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menentukan materi yang sesuai untuk didiskusikan oleh siswa, terutama materi yang mengandung permasalahan yang dapat dianalisis secara bersama melalui kegiatan diskusi. Selain itu, guru juga perlu memberikan arahan yang jelas mengenai tugas dan peran setiap anggota kelompok agar semua siswa memiliki tanggung jawab dalam kegiatan diskusi. Dengan persiapan yang baik serta pengelolaan kelas yang efektif, metode diskusi dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Mandala Trikora Jayapura dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana guru menyiapkan administrasi pembelajaran, materi diskusi, serta mengarahkan siswa secara sistematis agar kegiatan diskusi berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Penerapan metode ini terbukti memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa, antara lain meningkatkan keaktifan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat serta melatih kemampuan komunikasi secara efektif. Namun demikian, sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam diskusi, sehingga keberhasilan metode ini sangat bergantung pada persiapan guru dan arahan yang jelas agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif. Dengan demikian, metode diskusi dapat menjadi strategi pembelajaran

yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan, asalkan disertai pengelolaan yang tepat dan pendampingan guru yang konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rozak, dkk, *Komplikasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK Press, 2010), Cet. 1, h. 273.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h.141
- Ahmadi Abu. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bi Aksara 1968)
- Asep Suryana, Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), Cet. I, h. 188.
- Sahara, dkk, *op.cit*, h. 22
- Nana Sudjana dan Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Nasr, S. H. (2003). *The Hear of Islam: Pesan-Pesan Universal Untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Pasal 9 ayat 1 dan 2 UUD 1945 Amandemen*. (2022, Juni 04). Retrieved from Saintif: <https://saintif.com/pasal-29-ayat-1-dan-2/>
- Poerwadarminta, W. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pongtiku, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bogor: In Media.
- Purwanto, M. N. (1988). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S, N. (n.d.). *Perilaku Masyarakat Islam Dalam Upacara Rambu Solo*.
- Sanjaya, W. (2011). *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2006). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UIN Alaudin Makassar, pedoman penulisan karya tulis ilmiah*, (Cet. II; Makassar: Alauddin press, 2009), h. 87.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*, (Cet.10; Bandung: Diponegoro, 2010), h. (Transliterasi).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Tohaputra Ahmad H. *Terjemah Al-Quran huruf Arab-Latin (Rumy)*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2001).

Gagne Robert M., *The Conditions of Learning*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977).

Gagne Robert M., *The Cognitive Psychology of School Learning*, (Boston Toronto: Little, Brown and Company, 1985)

Blomm, A. Z., *Model-Model Mengajar*, (Bandung: CV. Diponegoro. 2007)

Asnawi, Sahlan, *Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan*, (Jurnal Psikologi No.2 :87 Universitas Persada Indonesia, 2010)

Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 94.

Irwan, *Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar*, (Palopo: IAIN, 2018).

Nurhayati, “*Implementasi Metode Diskusi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Jurnal Pendidikan, Vol.2 No.1 (Februari, 2022) 166